

## **BAB V**

### **SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kualitas keamanan lingkungan sekolah terhadap persepsi siswa tentang rasa aman pada siswa sekolah menengah pertama di Kota Bandung, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kualitas keamanan lingkungan sekolah berdasarkan CPTED, baik di SMP Alam Bandung maupun SMP Negeri 35 Bandung, secara umum tergolong baik. Namun, terdapat perbedaan yang berarti antara kedua sekolah, di mana salah satu sekolah yang menerapkan sistem keamanan fisik lebih terstruktur dan tertutup menunjukkan tingkat kualitas keamanan yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa aspek fisik seperti kontrol akses, pengawasan, dan pemeliharaan lingkungan sangat memengaruhi persepsi siswa terhadap keamanan ruang sekolah.
2. Persepsi siswa mengenai rasa aman di kedua sekolah menunjukkan kecenderungan serupa dan berada pada tingkat yang cukup. Tidak ditemukan perbedaan yang berarti antara keduanya. Ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam kualitas keamanan lingkungan fisik, persepsi siswa terhadap rasa aman tidak serta-merta mengikuti perbedaan tersebut. Hal ini membuka kemungkinan adanya faktor lain, seperti kondisi sosial dan psikologis di sekolah, yang turut membentuk persepsi rasa aman.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara kualitas keamanan lingkungan sekolah dan persepsi rasa aman siswa. Semakin baik kualitas keamanan lingkungan yang dirasakan siswa dilihat dari aspek pengawasan, akses, batas wilayah, dan perawatan semakin tinggi pula rasa aman yang mereka rasakan selama berada di sekolah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi yang perlu menjadi perhatian, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis, dengan uraian sebagai berikut:

### 1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas keamanan lingkungan sekolah berdasarkan prinsip *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang rasa aman. Prinsip CPTED yang terdiri dari *natural surveillance*, *territorial reinforcement*, *access control*, dan *maintenance*, terbukti dapat meningkatkan rasa aman secara fisik maupun psikologis pada siswa di lingkungan sekolah.

Temuan ini memperkuat teori Crowe (2000) yang menyatakan bahwa desain lingkungan memiliki peran strategis dalam mencegah kejahatan dan meningkatkan keamanan sosial. Selain itu, hasil ini juga selaras dengan konsep *Sekolah Ramah Anak* yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif.

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian-kajian lanjutan terkait desain ruang pendidikan, psikologi lingkungan, dan perlindungan peserta didik di satuan pendidikan. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek studi pada jenjang pendidikan lain, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti iklim sosial sekolah, faktor demografis siswa, maupun partisipasi komunitas dalam membangun lingkungan sekolah yang aman.

### 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik kualitas keamanan lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula persepsi rasa aman yang dirasakan siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip CPTED dalam perencanaan dan pengelolaan ruang sekolah.

Beberapa tindakan praktis yang dapat dilakukan meliputi peningkatan visibilitas ruang dengan pencahayaan yang memadai, penguatan batas teritorial antar zona

sekolah, penyusunan jalur sirkulasi yang efisien dan mudah diawasi, serta pemeliharaan area sekolah secara menyeluruh.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam menjaga lingkungan—seperti menanam dan merawat kebun sekolah atau pengelolaan sampah—perlu ditingkatkan karena mampu membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Bagi guru, kepala sekolah, serta staf sekolah lainnya, hasil penelitian ini mengisyaratkan pentingnya membangun hubungan sosial yang terbuka dan suportif agar tercipta iklim sekolah yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga nyaman secara emosional dan sosial.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan menarik generalisasi temuan.

1. Penelitian ini tentu memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan saat menafsirkan hasilnya. Pertama, penelitian dilakukan di dua sekolah dengan karakteristik yang sangat berbeda. SMP Sekolah Alam Bandung (SAB) memiliki jumlah siswa yang relatif sedikit, yaitu 77 siswa, sementara SMP Negeri 35 Bandung memiliki lebih dari 1.000 siswa (1.039 siswa). Perbedaan skala dan sistem pendidikan di kedua sekolah ini tentu memengaruhi dinamika lingkungan sekolah serta persepsi siswa terhadap rasa aman, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi ke semua jenis sekolah.
2. Kedua, di SMP Negeri 35 Bandung, peneliti tidak bisa menjangkau seluruh siswa untuk mengisi kuesioner karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang sangat banyak. Oleh karena itu, sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Meskipun cukup umum digunakan, teknik ini kurang ideal untuk populasi yang besar dan beragam. Seharusnya, akan lebih representatif jika menggunakan teknik seperti stratified random sampling,

agar semua jenjang kelas atau kelompok siswa bisa lebih terwakili secara seimbang.

3. Ketiga, di SMP Alam Bandung, akses untuk melakukan penelitian cukup terbatas. Sekolah memiliki kebijakan ketat di mana peneliti harus membuat MoU (nota kesepahaman) dan membayar biaya registrasi per kunjungan. Kondisi ini tentu membatasi waktu dan ruang gerak peneliti dalam menggali lebih banyak data, termasuk melakukan observasi lanjutan.
4. Terakhir, instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Walaupun cukup efektif untuk menjangkau data secara luas, pendekatan ini belum cukup untuk memahami lebih dalam konteks dan makna dari persepsi siswa. Penelitian seperti ini seharusnya dilengkapi juga dengan observasi langsung serta wawancara mendalam, agar potret lingkungan sekolah dan rasa aman siswa bisa terlihat lebih utuh dan menyeluruh.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tetap memiliki nilai kontribusi dalam memahami hubungan kualitas keamanan lingkungan terhadap persepsi siswa tentang rasa aman, namun perlu dibaca dengan mempertimbangkan batasan ruang lingkup dan pendekatan metodologis yang digunakan.

## 5.4 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi, dan keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan bisa menjadi masukan bagi berbagai pihak terkait.

1. Untuk pihak sekolah

Sekolah diharapkan dapat mulai mempertimbangkan penerapan prinsip *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dalam pengelolaan lingkungan fisik sekolah. Hal-hal sederhana seperti menambah pencahayaan di area gelap, memperjelas batas antar zona ruang, atau menata ulang jalur sirkulasi agar lebih mudah diawasi, bisa berdampak besar terhadap rasa aman siswa. Selain itu, penting juga untuk terus melibatkan

siswa dalam kegiatan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan, agar mereka merasa punya tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap sekolah.

2. Untuk guru BK, wali kelas, dan tenaga pendidik

Peran guru, terutama guru BK dan wali kelas, terbukti sangat berpengaruh terhadap rasa aman siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun kedekatan dan komunikasi yang nyaman dengan siswa. Siswa perlu merasa bahwa ada orang dewasa di sekolah yang bisa mereka andalkan saat mengalami situasi tidak menyenangkan. Sekolah juga perlu memastikan sistem pendampingan berjalan dengan konsisten dan menyentuh semua lapisan siswa.

3. Untuk orang tua

Orang tua memegang peran penting dalam memilih dan mendukung lingkungan pendidikan yang sehat dan aman bagi anak. Keputusan menyekolahkan anak di sekolah dengan pendekatan humanis dan suasana yang nyaman secara psikologis merupakan langkah awal yang baik. Namun, yang tak kalah penting adalah keterlibatan aktif dalam komunikasi dengan pihak sekolah, agar terbentuk kerja sama yang kuat dalam menjaga kenyamanan dan keamanan anak selama belajar.

4. Untuk pemerintah dan pihak terkait

Pemerintah melalui dinas pendidikan diharapkan lebih memperhatikan aspek keamanan lingkungan fisik sekolah, tidak hanya dari sisi infrastruktur dasar, tetapi juga dari segi kenyamanan psikologis siswa. Prinsip CPTED bisa dijadikan acuan dalam pembangunan atau perbaikan fasilitas sekolah agar bisa mendukung terciptanya sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Kebijakan teknis yang mendukung penerapan prinsip ini di lapangan juga sangat dibutuhkan.

5. Untuk peneliti selanjutnya

Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini seperti perbedaan jumlah siswa yang cukup besar antar sekolah, keterbatasan akses di salah satu lokasi, serta pendekatan yang hanya menggunakan kuesioner peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik sampling yang lebih representatif,

seperti stratified random sampling. Selain itu, akan lebih baik jika metode kuantitatif dilengkapi dengan observasi dan wawancara mendalam, agar data yang diperoleh bisa menggambarkan kondisi sekolah secara lebih utuh dan menyeluruh.